

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT TO ASSETS RATIO*, DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP AUDIT DELAY
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)

COMPANY SIZE, DEBT TO ASSETS RATIO, AND PUBLIC ACCOUNTING FIRM SIZE ON AUDIT DELAY
(Empirical Study on The Mining Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2011-2015)

¹Bukhari Muslim, ²Dini Wahjoe Hapsari, ³Sunarno

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

e-mail: arie22muslim@gmail.com, dinihapsari@telkomuniversity.ac.id, sonarno@gmail.com

Abstrak

Perusahaan publik di Indonesia diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan secara periodik dan tepat waktu yang berguna sebagai sumber pengambilan keputusan bagi para investor ataupun pengguna laporan keuangan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan menjadi nilai yang sangat penting karena suatu informasi atas laporan keuangan dapat bermanfaat bagi penggunanya jika disajikan tepat waktu dan akurat. Jika penyajian laporan keuangan terlambat diterbitkan, maka informasi akan menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini disebut dengan *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, *debt to assets ratio* dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan pertambangan dengan periode penelitian 5 (lima) tahun sehingga didapat 85 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS* versi 22.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik, ditemukan bahwa nilai signifikansi masing masing variabel harus memiliki nilai dibawah 0,05 sebagai *p-value*. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,628 dan variabel *debt to assets ratio* memiliki nilai signifikansi 0,567 dimana hal ini menunjukkan bahwa dua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sedangkan, variabel ukuran KAP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 yang menandakan bahwa variabel berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara simultan, ditemukan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan menandakan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *debt to assets ratio*, dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial, hanya ukuran KAP yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran KAP, *Audit Delay*.

Abstract

Indonesian public companies are required to publish financial reports on a periodic basis and in a timely which will be useful as a source of decision-making for investors or users of financial statements. Timeliness of presentation of financial statements into a very important value for an update on the financial statements to be useful to users if it was served in a time and accurately. If the presentation of financial statements issued late, then the information will make it difficult for users of financial statements to make decisions. Late submission of financial statements is called the *audit delay*.

This study aimed to analyze and test the effect of company size, *debt to assets ratio* and size of the public accounting firm (KAP) to the *audit delay* in mining sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the period 2011-2015.

The population in this study is a mining sector company listed on the Stock Exchange 2011-2015 period. Techniques used in the selection of the sample is *purposive sampling* and acquired 17 mining

companies with a research period of 5 (five) years in order to get 85 units sampled in this study. Methods of data analysis in this research is the logistic regression analysis using SPSS software version 22.

This research using the logistic regression analysis method, it's been found that significant of each variable have to under 0,05 value as p-value. Size of company has 0,628 significant value and debt to assets ratio variable has 0,567 significant value which is show that two variables don't have significant influence on audit delay because having significant value more than 0,05. Meanwhile, the size of the public accounting firm has a 0,023 significant value which is that variable has a significant influence on audit delay. Simultaneously, found that the variables have 0,047 significant value which is under 0,05 and simultaneously all three variables have significant influence on audit delay.

The results showed that the size of the company, debt to assets ratio and public accounting firm size simultaneously significant effect on audit delay. Partially, only the size of the public accounting firm that has a significant influence on audit delay, while the size of the company and debt to assets ratio has no significant effect on the audit delay.

Keywords: *Company size, Debt to Assets Ratio, Public Accounting Firm Size, Audit Delay.*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu hasil akhir dari proses akuntansi yang bermanfaat bagi penggunanya seperti investor, calon investor, manajemen perusahaan dan para pengguna lainnya sebagai informasi untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Para pengguna laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil pengguna laporan keuangan dapat tepat waktu dan sasaran.

Menurut PSAK 1 (IAI, 2015), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka oleh para pemegang saham sehingga laporan keuangan menjadi syarat penting dalam perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek. Setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang "Peraturan Pasar Modal" menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, dijelaskan bahwa pasar modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan fungsi utama pasar modal sendiri sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan serta sebagai sarana investasi yang beragam bagi para investor.

Seiring berkembang pesatnya perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia, permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pengguna laporan keuangan juga semakin tinggi. Dalam Arens et al^[1], SAS I (AU 110) menyatakan bahwa tujuan dari audit biasa atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Kieso, Weygrandt, dan Warfield^[4], pada kerangka konseptual laporan keuangan menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah karakteristik kualitatif utama dalam mendukung relevansi laporan keuangan. Manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Apabila terjadi keterlambatan dalam proses penyampaian laporan keuangan tahunan, perusahaan yang bersangkutan akan dikenai sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor: KEP-307/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor 1-H Tentang Sanksi. Perusahaan Tercatat yang melakukan pelanggaran terhadap Peraturan Bursa akan dikenakan sanksi mulai dari Peringatan I sampai dengan Peringatan III, denda setinggi-tingginya Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat (suspensi) di Bursa. Sanksi administratif mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 Pasal 63 huruf e. Pasal tersebut menyatakan bahwa emiten dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan bahwa jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006; dalam Febrianty^[2]). Jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatangani laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan (Rolinda, 2007; dalam Febrianty^[2]).

Ketepatan waktu merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh perusahaan karena: 1) Memenuhi prinsip keterbukaan di pasar modal Indonesia dan menghindari adanya spekulasi dalam perdagangan saham perusahaan; 2) Memenuhi hak investor publik yang menanamkan modal di perusahaan untuk memperoleh informasi laporan keuangan dengan segera; 3) Meningkatkan *good governance* emiten di Indonesia; dan 4) Menjaga *image* atau citra perusahaan di mata publik (Sulistyo^[7]).

Salah satu solusi dari BEI untuk mengantisipasi terjadinya *audit delay* yang ada di Indonesia, BEI mengeluarkan kebijakan peringatan tertulis, dimulai dari peringatan tertulis I yang akan dikenakan pada perusahaan yang mangkir untuk menyampaikan laporan keuangan audit pada tanggal 30 Maret atau bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan hingga peringatan tertulis III beserta denda jika perusahaan masih membandel tidak menyampaikan laporan keuangan auditannya.

Menariknya, dengan adanya kebijakan oleh BEI tersebut harusnya dapat membuat para emiten memperbaiki kualitas penyampaian laporan keuangan auditannya, namun setiap tahunnya masih ada saja emiten yang tetap mangkir dari kewajiban penyampaian laporan keuangan auditannya.

2. Dasar Teori dan Metodologi

Audit Delay

Pasar modal dan badan yang berkaitan dengan pasar modal di Indonesia disebut sebagai Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal), menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Di Indonesia berdasarkan peraturan Bapepam no. X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala diatur bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan ke bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir dan telah diperiksa oleh akuntan publik. Jika melebihi batas yang telah ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan, ini yang disebut dengan *audit delay* (Febrianty^[2]).

Ukuran Perusahaan

Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar. Menurut Machfoedz (1994) dalam Febrianty^[2], pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50.000.000.000 per tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1.000.000.000 – Rp 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1.000.000.000 dan kurang dari Rp 50.000.000.000 per tahun.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1.000.000.000 per tahun.

Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan. Ini dikarenakan total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitaliasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh demand and supply (Sudarmadji dan Sularto^[6]).

Menurut Kartika^[3], pengukuran total aset memakai *log natural* total aset, penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan log, nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = (\text{Ln})\text{total aset}$$

Debt to Assets Ratio

Debt to Asset menggambarkan perbandingan hutang dengan total aset, dimana melihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dari harta perusahaan tersebut. *Debt to assets ratio* ini mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. *Debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Perusahaan dengan kondisi rasio hutang terhadap modal yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to total asset ratio* serendah-rendahnya (Hassanudin, 2002:54 dalam Febrianty^[2]). Rumus menghitung DAR menurut Hanafi dan Halim (2007, h.81) dalam Sunaningsih^[8]:

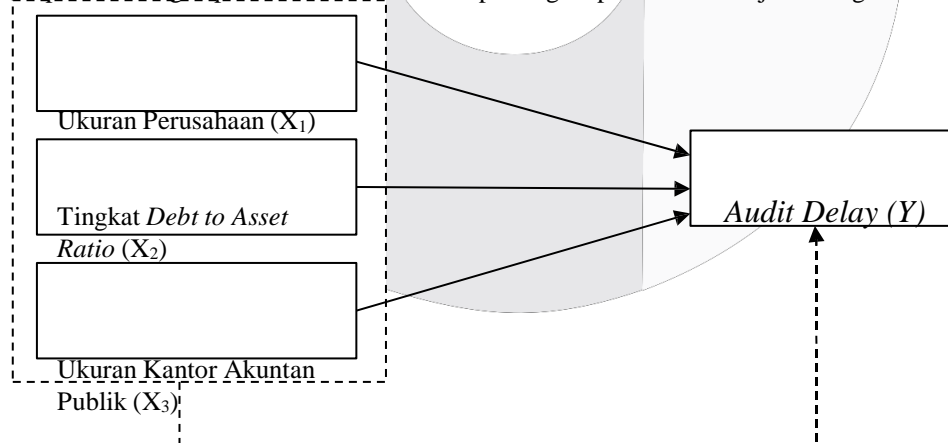
$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Ukuran KAP

Menurut Arens *et al.*^[1], Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati^[5]). Pengklasifikasian KAP dilakukan oleh IAI yang beroperasi di wilayah Indonesia dibedakan menjadi 2, yaitu Kantor Akuntan Publik *the big four* dan KAP *non big four*.

Pemaparan kerangka pemikiran dalam bentuk paradigma penelitian tersaji dalam gambar 1



Keterangan:

—————> = Pengujian secara parsial

- - - - -> = Pengujian secara simultan

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Metodologi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan pertambangan dengan periode penelitian 5 (lima) tahun sehingga didapat 85 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS versi 22.

3. Pembahasan

Sebelum melakukan analisis regresi logistik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan kelayakan model regresi untuk melihat apakah model regresi ini tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu, barulah dilakukan analisis statistik deskriptif yang hasilnya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Pengujian Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	85	0	1	.85	.362
Ukuran Perusahaan	85	24.36	32.04	28.7906	1.70889
<i>Debt to Asset Ratio</i>	85	7.67	81.64	44.6782	17.99709
Ukuran Kantor Akuntan Publik	85	0	1	.48	.503
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Berdasarkan data pada table 4.1 dapat dilihat nilai rata-rata indikator ukuran perusahaan sebesar 28.7906 dengan nilai deviasi standarnya 1.70889. Lalu pada indikator *debt to assets ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 44.6782 dengan nilai deviasi standarnya 17.99709. Kemudian nilai rata-rata indikator *audit delay* sebesar 0.85 dan deviasi standarnya 0.362. Dalam tiga indikator diatas, nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa pada indikator ukuran perusahaan dan *debt to assets ratio* memiliki data yang cenderung tidak bervariasi atau homogen.

Sedangkan nilai rata-rata indikator ukuran kantor akuntan publik sebesar 0.48 dan nilai deviasi standarnya 0.503. Hal ini menunjukkan pada indikator ukuran akuntan publik memiliki data yang bervariasi atau heterogen. Berikut penjelasan masing-masing variabel operasional sesuai dengan hasil pengujian statistik deskriptif.

Kemudian, setelah uji deskriptif telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menilai kelayakan model regresi. Tabel berikut adalah hasil ringkasan dari kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Uji ini digunakan untuk mengukur kelayakan model untuk digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dinilai berdasarkan nilai *Hoshmer and Lemeshow Test*. Hipotesis nol diterima jika nilai Prob > 0,05. Hipotesis nol menyatakan tidak ada perbedaan antara nilai yang diobservasi dengan model atau dapat diartikan model *fit*.

Tabel 4.6

Hoshmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.205	7	.315

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil tabel *Hoshmer and Lemeshow Test* pada tabel 4.6 Diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,315. Nilai ini menunjukkan lebih besar dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Setelah mendapatkan bahwa model layak digunakan, selanjutnya melakukan koefisien determinansi untuk memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian

terhadap variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi ditentukan berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64.779 ^a	.089	.155

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Berdasarkan data pada tabel 4.9, didapatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,155. Hal ini dapat diartikan bahwa kombinasi variabel ukuran perusahaan, *debt to assets ratio* dan ukuran kantor akuntan publik mampu menjelaskan pendeteksian *audit delay* sebesar 15,5%.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Assets Ratio*, dan Ukuran KAP Secara Simultan Terhadap *Audit Delay*

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *debt to assets ratio* dan ukuran kantor akuntan publik terhadap penerimaan *audit delay*. Jika pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* (Pengujian Simultan) menunjukkan hasil yang signifikan maka secara keseluruhan variabel independen dimasukkan dalam model. Hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* dijelaskan dalam tabel 4.10

Tabel 4.10
Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1	Step	Chi-square	df	Sig.
	Step	7.943	3	.047
	Block	7.943	3	.047
	Model	7.943	3	.047

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* didapatkan nilai *Chi-square* = 7.943 dan *degree of freedom* = 3 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 (*p-value* 0,05 > 0,047).

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Assets Ratio*, dan Ukuran KAP Secara Parsial Terhadap *Audit Delay*

Pengujian dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dilihat pada *output* SPSS yaitu *variables in equation*.

Tabel 4.11
Hasil Koefisien Regresi
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Ukuran Perusahaan	-.104	.216	.234	1	.628	.901
	<i>Debt to Assets Ratio</i>	-.010	.017	.328	1	.567	.990
	Ukuran Kantor Akuntan Publik	2.052	.902	5.171	1	.023	7.780
	Constant	4.487	5.982	.563	1	.453	88.865

a. Variable(s) entered on step 1: x1, x2, x3.

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model terhadap variabel terikat. Persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 4,487 - 0,104X_1 - 0,010X_2 + 2,052X_3$$

$Y =$ *Audit Delay*

$X_1 =$ Ukuran Perusahaan

$X_2 =$ *Debt to Assets Ratio*

$X_3 =$ Ukuran Kantor Akuntan Publik

Hasil dari persamaan regresi logistik diatas adalah:

1. Konstanta sebesar 4,487 menyatakan kemungkinan perusahaan mengalami *audit delay* saat perusahaan memiliki ukuran perusahaan, *debt to assets ratio* dan ukuran kantor akuntan publik yang bernilai nol atau konstan maka kemungkinan perusahaan mengalami *audit delay* adalah 4,487.
2. Koefisien regresi dari $\text{Exp}(B)$ untuk indikator ukuran perusahaan sebesar -0,104 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada nilai ukuran perusahaan, maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *audit delay* turun sebesar -0,104 kali.
3. Koefisien regresi dari $\text{Exp}(B)$ untuk indikator *debt to assets ratio* sebesar -0,010 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada nilai *debt to assets ratio*, maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *audit delay* turun sebesar -0,010 kali.
4. Koefisien regresi dari $\text{Exp}(B)$ untuk indikator ukuran kantor akuntan publik sebesar 2,052 menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada ukuran kantor akuntan publik, maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *audit delay* naik sebesar 2,052 kali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik menggunakan *software SPSS* versi 22 maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif
 - a. Hasil *mean* ukuran perusahaan sebesar 28,7906 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,70889. Sehingga nilai *mean* ukuran perusahaan lebih besar dari nilai standar deviasinya. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan sampel bersifat berkelompok dan tidak bervariasi.
 - b. Hasil *mean debt to assets ratio* sebesar 44,6782 sedangkan standar deviasinya sebesar 17,99709. Sehingga nilai *mean debt to assets ratio* lebih besar dari nilai standar deviasinya. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* yang dimiliki perusahaan sampel bersifat berkelompok dan tidak bervariasi.
 - c. Hasil *mean* ukuran kantor akuntan publik sebesar 0,48 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,503. Sehingga nilai *mean* pada ukuran kantor akuntan publik lebih kecil dari nilai standar deviasinya. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan sampel bersifat tidak berkelompok dan bervariasi.
 - d. Hasil *mean* pada *audit delay* sebesar 0,85 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,362. Nilai *mean* pada *audit delay* lebih kecil dari nilai standar deviasinya. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa *audit delay* pada perusahaan sampel bersifat tidak berkelompok dan bervariasi.
2. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *debt to assets ratio* dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan *audit delay* yang didapatkan dari hasil *omnibus tests of model coefficients* dengan nilai signifikansi 0,047 ($p\text{-value } 0,05 > 0,047$).
3. Berdasarkan uji hipotesis secara parsial, dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay*.
 - b. *Debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay*.
 - c. Ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay*.

Daftar Pustaka:

- [1] Arens, Alvin A., Elder, Randal J., & Beasley, Mark S., & Jusuf, Amir Abadi. (2013). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Erlangga
- [2] Febrianty. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 1(3), 294-320
- [3] Kartika, Andi (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *ISSN: 1412-3126*, 16(1)
- [4] Kieso, D. E., Weygrandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley
- [5] Rachmawati, Sistya. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.10(1)
- [6] Sudarmadji, A. M., & Sularto , L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *ISSN : 1858 – 2559 Vol. 2*
- [7] Sulisty, W. A. N, (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*
- [8] Sunaningsih, Suci Nasehati (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2011 dan 2012). Skripsi Strata Satu Pada Universitas Diponegoro

